

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia adalah elemen terpenting dalam seluruh kegiatan usaha, baik usaha di bidang produk, jasa, maupun Pendidikan. Beberapa perusahaan yang menyadari bahwa sumber daya manusia adalah bagian penting dari perusahaan menjadikan SDM sebagai salah satu aset perusahaan. Sehingga aset perusahaan kini bukan hanya benda – benda yang memiliki nilai guna saja, tapi sudah mencakup setiap sumber daya yang ada. Menurut Satria aset dapat diartikan suatu media atau aset yang memiliki nilai moneter yang dapat membantu organisasi juga instansi dalam mutu perolehan dan nilai wajarnya yang diukur secara objektif.¹ Dalam lingkup Pendidikan, SDM yang dimaksud salah satunya adalah guru. Guru memegang peranan penting dalam melaksanakan proses Pendidikan. Sebagai bagian dari 8 Standar Nasional Pendidikan yakni standar pendidik dan kependidikan.

Dalam dunia kerja, setiap Sumber Daya Manusia dituntut harus mampu melakukan tugas dan pekerjaannya secara benar dan teratur. Setiap perusahaan maupun Lembaga memiliki acuan yang diberikan kepada Sumber Daya Manusianya untuk dapat mencapai target yang sudah ditetapkan sejak awal. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan hal yang sama. Pendidik sebagai sumber daya manusia di lembaga pendidikan memegang peran penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam mengelola sumber daya manusia bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, maka setiap lembaga memiliki bidang managerial tersendiri yang secara khusus ditugaskan

¹ Satria, S., *Penerapan Aplikasi Simak Bmn dalam Manajemen Aset pada Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas, 2019).

untuk mengelola sumber daya manusia yang ada atau yang biasa dikenal dengan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).

Menurut Yun Iswanto Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan cara pendekatan strategik dan koheren untuk mengelola aset paling berharga milik organisasi berupa orang - orang yang bekerja di dalam suatu organisasi, baik secara individu maupun kolektif, dalam rangka memberikan sumbangan untuk mencapai sasaran organisasi.² Dalam dunia pendidikan bentuk pengelolaan guru di pendidikan formal di atur dalam kebijakan pengelolaan guru. Kebijakan pengelolaan guru di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari strategi pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas), menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pengelolaan guru sangat penting karena berpengaruh langsung dengan strategi pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pengelolaan guru yang terstruktur dan berkelanjutan akan menunjang kompetensi guru.

Mutu pendidikan baik di ranah pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik dan tenaga kependidikannya. Artinya pendidik dan tenaga kependidikan memegang peran yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan segala yang di miliki, mereka berpartisipasi aktif pada kegiatan pembelajaran dan mewujudkan tercapainya tujuan dari pembelajaran dengan peran antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu inspirasi belajar maupun sebagai pelayanan administrasi pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses penyelenggaraan pembelajaran disebutkan bahwa standar

² Yun Iswanto, "Konsep Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)" Hal. 4.

³ Agus Widiarto, Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru di Indonesia (Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 2020), Vol.11

proses yaitu mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan hasil pembelajaran.⁴ Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Agar proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar berjalan dengan optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran harus dikelola dengan baik.⁵ Standar proses di atas menjadi acuan bagi setiap lembaga pendidikan untuk berupaya menyelenggarakan proses pendidikan dengan usaha terbaik, baik itu dari sisi lembaga, pengelola, ataupun pendidik saling bekerja sama dan bahu membahu.

Pendidikan non formal yang berfungsi sebagai suplemen atau penambah bagi pendidikan formal di era modern ini banyak sekali ditemukan. Salah satu bentuk Pendidikan non formal yang banyak jumpai yakni lembaga bimbingan belajar. Lembaga bimbingan belajar adalah Lembaga pendidikan non formal yang memberikan bimbingan kepada peserta didiknya berupa bimbingan belajar mengenai pelajaran akademis atau mata pelajaran di sekolah yang tetap disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Visi dari lembaga bimbingan belajar secara umum yakni meningkatkan kualitas akademik peserta didik atau kompetensi yang tentunya akan memberikan dampak pada nilai hasil belajar di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar berbeda dengan Pendidikan yang berlangsung di sekolah formal. Menurut Meinawati perbedaan yang dapat dilihat seperti :

- 1) durasi waktu pembelajaran dibimbingan belajar lebih singkat.
- 2) materi pembelajarannya berbeda
- 3) kegiatan pembelajarannya juga berbeda karena di bimbel kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih pada memberikan cara-cara cepat dan efektif dalam mengerjakan soal.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan belajar memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah. Sesuai dengan fungsinya yaitu

⁴ Meinawati, K.L. *Pemanfaatan Youtube Dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor Bimbel Edu Private*. (Community Education Journa: IKIP Siliwangi Vol. 3 No.1, 2019)

⁵ *Ibid*

⁶ Wulandari, *Manajemen Pembelajaran Pada Lembaga Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik* (Studi pada Lbb klinik Belajar edu Privat Di Kota Baru Driyorejo Gresik), (Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id, 2017), Hlm.2-3.

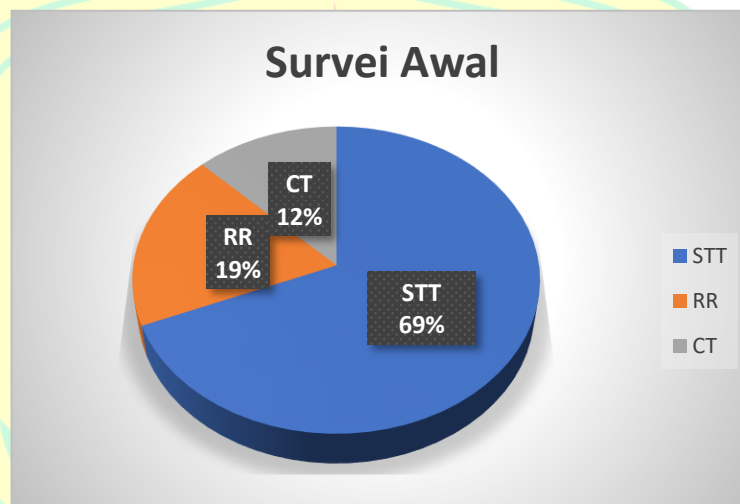
sebagai penambah dan pelengkap dari pendidikan formal maka bimbel memiliki durasi dan materi pembelajaran yang lebih efisien untuk peserta didiknya. Bimbel selalu menjadi alternatif bagi setiap orang tua yang ingin anaknya lebih paham terhadap suatu materi pelajaran tertentu yang dirasa di sekolah formal kurang dikuasai. Tentu orang tua yang mendaftarkan anaknya ke bimbel memiliki ekspektasi agar anaknya memiliki pemahaman lebih dan unggul dalam materi sekolahnya.

Namun masih banyak permasalahan yang terjadi di bimbingan belajar yang berkenaan dengan Sumber Daya Manusia dan sistem pengelolaannya. Tutor yang tersedia terkadang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Secara umum tutor bimbel memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan guru di sekolah formal, yaitu memiliki wewenang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain dari tugas, fungsi, dan kode etik sebagai seorang pendidikan juga melekat pada profesi tutor bimbel.

Saat ini masih terdapat tutor bimbel yang kurang memperhatikan kode etik seorang pendidik ketika sedang melaksanakan tugasnya atau bahkan di depan siswa sekalipun. Usia tutor bimbel yang terhitung masih muda dan pengalaman mengajar yang minim membuat tutor bimbel masih sangat perlu untuk diberikan pengarahan terkait etika kerja tutor sebagai seorang pendidik di pendidikan non formal. Sehingga siswa kurang melihat keteladan dari sikap tutor yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari. Intensitas tutor bertemu dengan peserta didik sangat mungkin berpengaruh dengan perkembangan sikap peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti di salah satu bimbingan belajar di daerah pulomas, beberapa tutor bertingkah laku kurang pantas ketika sedang dalam proses pembelajaran seperti bercanda berlebihan dan makan di depan siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, kedisiplinan terkait waktu dan aturan kerja yang berkaitan dengan belajar mengajar juga masih minim. Sikap seperti ini menunjukkan tutor belum menerapkan etika kerja sebagai seorang pendidik. Latar belakang tutor pada lembaga Bimbingan Belajar Kasih Ibu Pulomas ini yaitu mahasiswa atau alumni dari Universitas yang berbeda-beda

yang tidak semuanya berasal dari jurusan pendidikan sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman tentang etika kerja sebagai seorang pendidik.

Setelah peneliti melakukan survei terhadap 16 tutor di lembaga Bimbingan Belajar Kasih Ibu Pulomas terkait dengan pemahaman etika kerja sebagai tutor bimbingan, diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1.1 Diagram hasil survei awal di Bimbel Kasih Ibu Pulomas

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa 69% responden menjawab sangat tidak tahu dan 19% menjawab ragu-ragu. 12% sisanya lagi menjawab cukup tahu dengan etika kerja sebagai tutor, namun setelah dilakukan validasi kepada pengelola lembaga, 10% tutor yang menjawab tahu terkait etika kerja sebagai seorang pendidik masih belum menerapkan etika kerja tersebut dalam prakteknya dalam proses pengajaran. Hal ini menunjukkan, faktor yang menyebabkan kurangnya etika kerja sebagai tutor bimbingan dikarenakan kurangnya pemahaman dan yang sudah mengetahui tidak mampu merealisasikan pengetahuannya.

Selanjutnya peneliti melakukan survei terhadap tutor yang mengaku kurang pemahaman terkait etika kerja sebagai seorang tutor, ditemukan permasalahan bahwa kurangnya panduan mengajar bagi tutor bimbingan untuk memberikan pemahaman terhadap tugas dan fungsi tutor bimbingan sebagai pendidik di pendidikan non formal, dan sikap yang harus ditunjukkan di Lembaga Pendidikan tersebut.

Pada dasarnya, panduan merupakan hal pokok yang menjadi dasar pegangan, petunjuk, dan sebagainya untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu. Dalam hal ini, panduan mengajar tentu menjadi pegangan dan petunjuk untuk tutor bimbil dapat melaksanakan tugasnya. Keterbatasan waktu yang ada untuk mengikuti pelatihan membuat tutor bimbil perlu suatu media yang dapat dijadikan bahan belajar namun efektif dan tidak membosankan, maka penulis membuat media pembelajaran yang efektif dan mudah untuk didapatkan agar tutor bimbil bisa belajar sambil tetap tetap melaksanakan tugasnya karena tidak perlu meluangkan waktu terlalu banyak. Dalam penelitian yang dikembangkan, penulis mengembangkan sebuah media yaitu pengembangan buku saku. Buku saku ini terinspirasi dari buku kerja guru yang di pakai oleh guru di sekolah formal sebagai panduan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Peneliti juga melakukan survei terhadap 20 mahasiswa yang mengajar di lembaga bimbingan belajar yang berbeda-beda, dengan hasil sebagai berikut:

1. 50% mengaku mengalami kebingungan ketika pertama kali mengajar di bimbil karena tidak tahu bagaimana cara mengajarnya.
2. 70% Mengaku tidak pernah mendapat buku panduan mengajar
3. 100% menjawab sangat perlu diadakan buku panduan mengajar bagi tutor bimbil, dan
4. 100% menjawab tutor bimbil sangat perlu memiliki etika kerja saat mengajar dan bekerja.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang pernah atau sedang menjadi tutor bimbil Sebagian besar mengalami kebingungan saat pertama kali mengajar karena tidak adanya panduan mengajar yang diberikan. Selain itu, buku saku sangat diperlukan sebagai panduan mengajar agar tutor bimbil dapat membaca dan mempelajari hal yang perlu dipersiapkan untuk melakukan pekerjaannya dan proses pengajaran.

Buku saku tentu memiliki kualifikasi yang berbeda dengan buku lainnya. Ukurannya yang kecil dan mudah di bawa kemana - mana memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya untuk tutor bimbil. Tutor bimbil sebagai

orang dewasa memiliki perspektif belajar yang berbeda dengan anak - anak atau remaja. Perspektif orang dewasa dalam menggunakan pengetahuan pembelajaran berubah dari penerapan yang tertunda menjadi penerapan segera. Dapat disimpulkan bahwa orang dewasa ingin hasil belajarnya dapat dengan segera diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari buku saku ini penulis ingin mengembangkan media belajar yang efektif untuk membantu tutor bimbel dalam memahami tugas dan perannya sebagai seorang pendidik yang memiliki etika kerja yang baik. Buku saku ini didesain dengan menggunakan ilustrasi gambar dan contoh-contoh penerapan sikap pendidik dengan bahasa yang ringan untuk memudahkan tutor bimbel memahami tentang etika kerja sebagai seorang pendidik di Pendidikan non formal. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan melakukan sebuah pengembangan media berupa “Pengembangan Buku Saku Sebagai Panduan Mengajar Bagi Tutor Bimbel”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi penelitian ini berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana tutor bimbel melaksanakan proses pembelajaran?
2. Mengapa tutor bimbel belum menerapkan etika kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di pendidikan non formal?
3. Bagaimana solusi untuk Mengembangkan pemahaman Tutor Bimbel berkenaan dengan tugas dan fungsinya di pendidikan non formal?
4. Bagaimana langkah-langkah pengembangan buku saku sebagai panduan mengajar?
5. Bagaimana implementasi buku saku sebagai panduan mengajar tutor bimbel?

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, maka analisis masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya panduan mengajar bagi tutor bimbel yang menjadi petunjuk untuk melaksanakan proses pembelajaran dan

kurangnya waktu untuk mengikuti pelatihan pengembangan potensi sebagai seorang pendidik di pendidikan non formal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam terhadap fokus permasalahan. Maka pembatasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media buku saku sebagai panduan mengajar bagi tutor bimbil untuk menambah wawasan tutor.
2. Luas lingkup materi hanya meliputi materi tentang makna etika kerja, kode etik sebagai seorang pendidik, dan manajemen kelas kreatif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian pengembangan ini adalah: “Bagaimana Pengembangan dan Penggunaan Buku Saku Sebagai Panduan Mengajar Bagi Tutor Bimbil?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan referensi tentang media pembelajaran di pendidikan masyarakat. Terutama dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar untuk diterapkan bagi kepentingan Pendidikan Masyarakat.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Tutor Bimbil

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tutor terkait etika kerja serta mengembangkan kompetensi para tutor bimbil sebagai

pendidik di pendidik non formal untuk bisa lebih maksimal dalam menjalankan pekerjaannya. Memberikan sumbangsih dalam dunia Pendidikan di Indonesia dengan kreativitas dan etika kerja yang terpuji.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini peneliti harapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan terkait media pembelajaran yang tepat guna untuk menumbuhkan etika kerja tutor bimbek sebagai pendidik di pendidikan non formal.

c. Bagi Pendidikan Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan dan masukan dalam melakukan pengembangan media pembelajaran di lingkup Pendidikan Masyarakat serta dapat melakukan peningkatan dalam mengembangkan m

